

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki peran sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Matematika tidak hanya sekedar alat bantu berfikir tetapi matematika sebagai wahana komunikasi antar siswa dan guru dengan siswa. Semua orang diharapkan dapat menggunakan bahasa matematika untuk mengkomunikasikan informasi maupun ide-ide yang diperolehnya. Banyak persoalan yang disampaikan dengan bahasa matematika, misalnya dengan menyajikan persoalan atau masalah ke dalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik dan tabel.

Setiap siswa harus belajar matematika dengan alasan bahwa matematika merupakan alat komunikasi yang sangat kuat, sistematis dan tepat karena matematika sangat erat dengan kehidupan kita. Dengan berkomunikasi siswa dapat meningkatkan kosa kata, mengembangkan kemampuan berbicara, menulis ide-ide secara sistematis, dan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Tinungki (2015) dalam jurnalnya juga menyatakan :

“Pentingnya pembelajaran matematika tidak terlepas dari perannya dalam segala aspek kehidupan. Mengkomunikasikan ide-ide dengan menggunakan bahasa matematika bahkan lebih praktis, sistematis, dan efisien. Untuk mengatasi kesulitan siswa yang memiliki pemahaman yang cukup tentang materi matematika, komunikasi yang baik harus dibangun dalam proses pembelajaran.”

Sejalan dengan pendapat di atas, belajar matematika diharapkan dapat membantu siswa mengkomunikasikan gagasan serta menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami matematika dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran. Seperti yang dinyatakan NCTM (dalam Ansari, 2016:14) bahwa matematika sebagai alat komunikasi (*mathematics as communication*) merupakan pengembangan bahasa dan simbol untuk mengkomunikasikan ide matematik, sehingga siswa dapat:

“(1) mengungkapkan dan menjelaskan pemikiran mereka tentang ide matematik dan hubungannya, (2) merumuskan defenisi matematik dan membuat generalisasi yang diperoleh melalui investigasi (penemuan), (3) mengungkapkan ide matematik secara lisan dan tulisan, (4) membaca wacana matematika dengan pemahaman, (5) menjelaskan dan mengajukan serta memperluas pertanyaan terhadap matematika yang telah dipelajarinya, dan (6) menghargai keindahan dan kekuatan notasi matematik, serta peranannya dalam mengembangkan ide/gagasan matematik.”

Tetapi kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam bermatematika. Siswa selalu mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan persoalan matematika ke dalam bahasa matematika Bahkan siswa yang cerdas dalam matematika sering kurang mampu menyampaikan pemikirannya. Seolah-olah mereka tidak mau berbagi ilmu dengan yang lainnya. Jika hal ini terus dibiarkan maka siswa akan semakin kurang mampu berkomunikasi menggunakan matematika (Ramellan dkk, 2012).

Di sisi lain sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dan rumit, sehingga siswa malas untuk mempelajarinya. Sikap siswa tersebut disebabkan oleh pengalaman siswa sebelumnya. Pengalaman siswa tersebut di antaranya persepsi siswa terhadap pelajaran matematika maupun guru matematiknya. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, bahkan guru yang mengajar pelit jika memberikan nilai, pemaarah, selera humor rendah. Adanya persepsi siswa yang negatif baik terhadap pelajarannya maupun gurunya membawa dampak pada prestasi belajar matematika siswa (Syaifuddin, 2013).

Selain itu juga, banyak siswa yang merasa bosan, sama sekali tidak tertarik dan bahkan benci terhadap matematika. Ini juga dapat menjadi pemicu rendahnya komunikasi matematis siswa. Hal ini bisa disebabkan karena matematika hanya diajarkan sebagai kumpulan angka-angka, rumus-rumus, atau langkah-langkah yang harus dihafalkan dan siap pakai untuk menyelesaikan soal. Hal tersebut berdasarkan pembelajaran matematika yang cenderung menekankan aspek hafalan dan sangat kurang pada perkembangan nilai. Pembelajaran

matematika cenderung pada pencapaian target kurikulum dan buku pegangan, bukan pada pemahaman bahan yang dipelajari (Syaifuddin, 2013).

Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan. Seperti yang dinyatakan oleh Mardiyah (2014), kesulitan belajar matematika pada siswa berhubungan dengan kemampuan belajar yang kurang sempurna. Kekurangan tersebut dapat terungkap dari penyelesaian persoalan matematika yang tidak tuntas. Ketidaktuntasan tersebut dapat diduga karena kesalahan penggunaan konsep dan prinsip dalam penyelesaian soal matematika yang diperlukan. Konsep dan prinsip matematika dapat pula ditinjau dari segi kemampuan komunikasi matematika siswa.

Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, menjelaskan, dan mendiskusikan konsep-konsep matematika secara koheren dan jelas. Ini adalah kemampuan siswa untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan dalam prosedur dan proses baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang ditunjukkan Stever bahwa semua efek dalam belajar dapat ditingkatkan melalui interaksi dan komunikasi. Tantangan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan di kelas matematika dapat membantu memperdalam pemahaman konseptual mereka. Ketika siswa didorong untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu membangun pemahaman individu dan pembentukan konsep (Lomibao et al, 2016).

Menurut Baroody (dalam Umar, 2012) sedikitnya ada 2 alasan penting yang menjadikan komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu menjadi fokus perhatian yaitu :

“(1) *mathematics as language*; matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, atau menyelesaikan masalah namun matematika juga “*an invaluable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*” dan (2) *mathematics learning as social activity*; sebagai aktivitas sosial, dalam pembelajaran matematika, interaksi antar siswa, seperti juga komunikasi guru-siswa merupakan bagian penting untuk “*nurturing children’s mathematical potential.*”

Hal di atas menegaskan bahwa, kemampuan komunikasi matematis siswa sangat perlu untuk dikembangkan, karena melalui komunikasi matematis siswa dapat melakukan organisasi berpikir matematisnya baik secara lisan maupun tulisan, siswa bisa memberi respon dengan tepat, baik di antara siswa itu sendiri maupun antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Suhaedi (2012) menyatakan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik, cenderung dapat membuat berbagai representasi yang beragam, sehingga lebih memudahkan siswa dalam mendapatkan alternatif-alternatif penyelesaian berbagai permasalahan matematis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika di Indonesia dalam aspek komunikasi matematis masih rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis ditunjukkan dalam studi Rohaeti (2003) bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa berada dalam kualifikasi kurang. Demikian juga Purniati (2003) menyebutkan bahwa respons siswa terhadap soal-soal komunikasi matematis umumnya kurang. Hal ini dikarenakan soal-soal pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa masih merupakan hal-hal yang baru, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya (Fachrurazi, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 April 2017 dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan, diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan siswa belum mampu mengkomunikasikan matematika. Siswa terbiasa menyelesaikan persoalan matematika berdasarkan contoh-contoh yang diberikan guru tanpa memaknai terlebih dahulu apa yang dimaksud oleh soal. Sehingga, saat guru memberikan soal berbentuk uraian mereka tidak mampu mengubah bentuk soal tersebut ke dalam bentuk model matematika. Dan juga siswa belum terbiasa menyelesaikan persoalan matematika yang menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana karena mereka beranggapan bahwa penyelesaian persoalan matematika hanya sebatas menghitung untuk mendapatkan hasil akhir. Hal ini menandakan kemampuan siswa dalam memberi alasan rasional terhadap suatu pernyataan dianggap masih kurang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku hanya mencatat jawaban soal dari temannya tanpa mengetahui maknanya. Mereka juga mengatakan, ini dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari sebab banyaknya rumus yang dihafalkan.

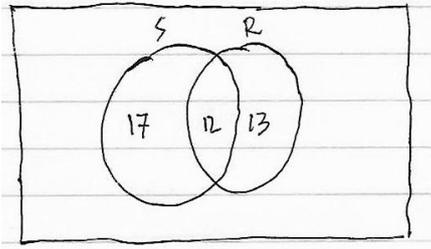
Kemudian dari observasi awal yang peneliti lakukan dengan memberikan tes pendahuluan kepada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis bentuk soal uraian menunjukkan hasil yang serupa, dimana kemampuan komunikasi matematis siswa yang berpartisipasi masih rendah.

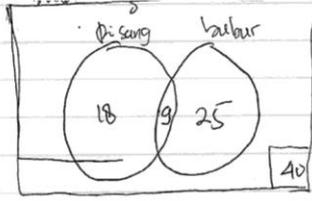
Berikut soal yang diberikan pada observasi awal tersebut.

1. Dari sekelompok atlet diketahui bahwa 17 orang menyukai sepak bola, 13 menyukai renang, dan 12 orang menyukai keduanya. Gambarkanlah diagram venn dari keterangan tersebut.
2. Jelaskan pengertian himpunan menurut pendapatmu dan berikan contohnya.
3. Dari 40 orang bayi, diketahui bahwa ada 18 bayi yang gemar memakan pisang, 25 bayi gemar makan bubur, dan 9 bayi menyukai keduanya. Lalu ada berapa bayi yang tidak menyukai pisang dan bubur ?

Berikut adalah jawaban siswa...

Tabel 1.1 Data Kesalahan Hasil Pekerjaan Siswa

Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
	<p>Siswa tidak mampu memasukkan informasi yang benar ke dalam gambar</p>

<p>Himpunan adalah kumpulan sekelompok anggota yg nilainya dapat ditentukan. Contoh: kumpulan buku, pena, pensil</p>	<p>Siswa tidak dapat menuangkan hasil pemikiran mereka mengenai pengertian himpunan secara tepat</p>
<p>yg hanya makan pisang = $18 - 9 = 9$ yg hanya makan bubur = $25 - 9 = 16$ jumlah seluruh siswa = 40 jadi gen tdk makan keduanya = $40 - (9 + 16 + 9)$ $= 40 - 34 = 6$ orang</p>	<p>Tidak dapat membuat model matematika yang tepat dari konsep himpunan</p>
<p>8b :</p>  <p>$18 - 9 + 9 + 25 - 9 + 2x = 40$ $34 + 2x = 40$ $2x = 40 - 34$ $2x = 6$</p>	<p>Tidak mampu memberikan penjelasan dari jawaban permasalahan yang diberikan</p>

Dari 32 siswa yang diberi tes terdapat 75% siswa belum mampu membuat model matematika dengan tepat, 63% siswa belum mampu memberikan penjelasan dari jawaban permasalahan yang diberikan dan 53% siswa belum mampu memasukkan informasi yang benar ke dalam gambar. Berdasarkan observasi tersebut disimpulkan kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah dan diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk melihat apa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematik siswa, maka salah satu yang perlu dicermati adalah proses pelaksanaan pembelajaran. karena pada saat proses pembelajaran lah materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Sukendar (2014) menyatakan :

“Rendahnya kemampuan siswa tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru cenderung memindahkan pengetahuan yang dimiliki ke pikiran siswa, mementingkan hasil daripada proses, mengajarkan secara urut halaman per halaman tanpa membahas keterkaitan antar konsep atau masalah. Dalam kondisi seperti ini, akhirnya tidak jarang guru hanya memberikan catatan pelajaran kemudian menjelaskannya. Pembelajaran menjadi berpusat pada guru, sementara siswa jadi pasif karena hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru. Aktivitas pembelajaran seperti ini mengakibatkan terjadinya penghafalan konsep dan prosedur, sehingga aktivitas penalaran dan komunikasi siswa rendah karena tidak distimulus oleh guru. Guru sering memberikan soal kepada siswa yang berasal dari buku paket untuk dikerjakan di rumah, soal tersebut tidak menstimulus komunikasi dan penalaran siswa. Siswa tidak dirangsang oleh guru untuk melakukan proses berfikir.”

Hal ini juga didukung oleh Nartani, dkk (2015) bahwa kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan guru dan kebiasaan belajar siswa di kelas dilakukan dengan cara konvensional dan hal ini tidak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa secara optimal. Lain halnya, jika bahan ajar matematika yang disajikan dengan abstrak oleh guru dan guru tidak melibatkan siswa dalam belajar.

Syaifuddin (2013) juga menyatakan, pada kenyataannya banyak dijumpai guru dalam mengajar matematika masih menggunakan cara konvensional (tradisional). Dalam pembelajaran matematika dengan cara konvensional kegiatan belajar mengajar banyak didominasi oleh guru, sehingga yang aktif adalah guru. Dengan demikian peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh guru. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung malas berfikir untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak sedikit peserta didik yang merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran matematika.

Oleh sebab itu, Rahmalia dkk (2012) mengungkapkan, perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang dirancang agar siswa terbiasa mengkonstruksi pengetahuannya dan dapat menumbuh kembangkan kemampuan komunikasi matematis. Di antaranya, memfasilitasi bermacam keterampilan komunikasi

matematis, seperti membaca, menjelaskan, mendengar dan menalar, yang didukung oleh rasa tanggung jawab dan keberanian serta optimis pada diri siswa. Namun, apapun metode, pendekatan, model pembelajaran yang digunakan diharapkan penekanannya lebih pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan sebagai sumber informasi utama.

Untuk mewujudkan itu banyak cara dan metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2011:12) *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Ansari (2016:100) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik siswa. Pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur pembelajaran *think talk write* ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis yang dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Sedangkan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Arends (dalam Ansari, 2016) menyatakan bahwa :

“*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan untuk saling membantu.”

Pembelajaran TPS ini diawali dengan *thinking* yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya *pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Memberi kesempatan pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Kemudian hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas, tahap ini dikenal dengan *sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Istarani, 2012:67).

Dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan *Think Pair Share* yang lebih menekankan kepada kerja kelompok artinya siswa akan lebih aktif daripada guru dan model tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi matematis pada siswa sehingga penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dan *Think Pair Share* diharapkan dapat memperbaiki kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dari hasil penelitian Wati (2016) menyimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dari nilai rata-rata tes pada siklus I mendapatkan 71,47 dengan ketuntasan klasikalnya 43,75% dan pada siklus II setelah diberi tindakan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,88 dengan ketuntasan klasikalnya 81,25%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanah (2009) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think*

Pair Share mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian diperoleh sebanyak 32 siswa atau 94,12% dari jumlah siswa mengalami peningkatan skor total kemampuan komunikasi matematika siswa. Dari hasil tes, diperoleh rata-rata tes siswa meningkat dari 61,57 pada siklus I menjadi 75,59 pada siklus II.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendarti (2015) mengenai perbandingan kemampuan representasi matematis antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan TTW. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa rata-rata skor gain kelas TTW sebesar 0,75 dan kelas TPS sebesar 0,63. Hal ini berarti rata-rata skor gain siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dan tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Karena keduanya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dan Tipe *Think Pair Share* di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah.
3. Siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif masih jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, dana, waktu serta luasnya cakupan identifikasi masalah, agar pokok permasalahan tidak mengambang maka masalah dibatasi pada kemampuan komunikasi tertulis yang rendah, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dan *Think Pair Share*.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih tinggi daripada kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajardengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahuikemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih tinggi daripada kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat berarti yaitu :

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam memahami dan menguasai konsep demi mencapai prestasi yang lebih baik.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan kepada guru matematika mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan untuk peneliti yang nantinya akan mengajar matematika di masa yang akan datang.

4. Sebagai bahan informasi bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Komunikasi matematis adalah proses menafsirkan dan menyatakan gagasan atau ide-ide matematika dalam bentuk tulisan.
2. Kemampuan komunikasi matematis diartikan sebagai kesanggupan siswa dalam menafsirkan dan menyatakan gagasan atau ide-ide matematika secara tertulis melalui tiga aspek yakni : menjelaskan matematika, menggambar matematika, ekspresi matematika dengan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan secara matematis.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang terukur dan mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Model ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model ini dibentuk berdasar kelompok yang ditentukan oleh guru.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.